BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia (BP) adalah peradangan pada saluran pernapasan dari bronkus hingga alveolus paru. Banyak patogen termasuk bakteri, virus, dan jamur dapat menyebabkan infeksi ini. Patogen umum dalam *Bronkopneumonia* termasuk bakteri *Streptococcus* dan *Staphylococcus* aureus. *Streptococcus* adalah bakteri non-motil yang tidak membentuk spora sementara *Staphylococcus* aureus dapat menyebabkan infeksi pada pasien dengan pengobatan intravena dan virus influenza juga dapat menyebabkan *Bronkopneumonia* terutama pada individu dengan sistem imun yang lemah. Penyakit *Bronkopneumonia* menjadi salah satu ancaman serius pada anak. Dampak cenderung pada anak *Bronkopneumonia* dikarenakan daya tahan tubuh anak dibawah umur 5 tahun belum berkembang sempurna. Anak bisa terinfeksi dari paparan polusi udara mulai dari asap rokok dan debu. *Bronkopneumonia* pada anak menyebabkan peradangan parenkim paru akibat infeksi (bakteri/virus), mengakibatkan sesak napas, demam tinggi, batuk berdahak, hingga hipoksia (kekurangan oksigen). Dampak serius meliputi komplikasi seperti efusi pleura, emfisema, abses paru, meningitis, bahkan gagal napas dan kematian jika tidak segera ditangani.

World Health Organizaton, (2022) melaporkan bahwa *Bronkopneumonia* terhitung mengakibatkan 14% kematian pada anak dibawah umur 5 tahun dengan kematian 740.180 anak. *Bronkopneumonia* masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang banyak dialami oleh bayi dan anak-anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 dinyatakan bahwa persentase penemuan *Bronkopneumonia* pada balita sebanyak 38,8% sedangkan berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia, (2023) bahwa kasus *Bronkopneumonia* pada anak sebesar 10,8% dengan jumlah kasus sebanyak 877.531 kasus. Di Provinsi Sumatera Utara terdapat 48.469 kasus (12,9%) dengan angka kematian 29 (0,87%) (SKI, 2023).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan Pada Tanggal 09 Februari 2026 di RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Kota Sibolga Sumatera Utara, diperoleh data yang mengenai jumlah penderita *Bronkopneumonia* dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat 2 kasus dengan rincian 2 anak laki-laki, pada tahun 2021 berjumlah 20 kasus dengan rincian 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan, pada tahun 2022 berjumlah 193 kasus dengan rincian 110 anak laki-laki dan 83 anak perempuan, pada tahun 2023 berjumlah 153 kasus dengan rincian 90 anak laki-laki dan 62 anak perempuan, pada tahun 2024 berjumlah 182 kasus dengan rincian laki-laki 99 anak dan 83 anak peremuan, dan pada tahun 2025 berjumlah 239 kasus dengan rincian 135 anak laki-laki 104 anak perempuan (Sumber Rekam Medik RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Kota Sibolga).

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan masalah utama yang timbul pada penderita *Bronkopneumonia*, penderita kemudian akan mengalami sesak napas yang diakibatkan karena adanya sekret yang tertumpuk pada rongga pernapasan sehingga menyebabkan mengganggu keluar masuknya aliran udara. Sekret atau spuntum merupakan lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi hal ini yang kemudian menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat sehingga mukus banyak tertimbun (Djojodibroto pada Anisa Oktiawati 2021).

Berdasarkan data studi kasus keperawatan di berbagai rumah sakit, mayoritas atau hampir semua pasien *Bronkopneumonia* (BP), khususnya anak-anak, mengalami masalah keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif. Penelitian yang dipublikasikan di *Acta Paulista de Enfermagem oleh Livia Zulmira* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa diagnosa keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif sangat dominan, bahkan ditemukan pada 71,9% hingga 89,3% anak dengan infeksi saluran pernapasan akut/pneumonia yang dirawat, dengan gejala klinis seperti batuk berlendir/berdahak, suara napas tambahan (*ronkhi*), sesak napas, dan sulit mengeluarkan dahak. Penanganan *Bronkopneumonia* dengan bersihan jalan napas tidak efektif meliputi terapi non farmakologis, yaitu fisioterapi atau pijat dada seperti

clapping menggunakan minyak kayu putih. Perkusi atau disebut *clapping* adalah tepukan atau pukulan ringan pada dinding dada klien menggunakan telapak tangan yang dibentuk seperti mangkuk dengan gerakan berirama diatas segmen paru yang akan dialirkan. Perkusi dapat membantu melepaskan sekresi yang melekat pada dinding *bronkus* dan *bronkiolus* (Salmawati & Nursasmita, 2023).

Penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi atau penangangan pada ketidakefektifan bersihan jalan napas. Penerapan pijat dada *(clapping)* adalah teknik fisioterapi dada non-farmakologi untuk membantu melepaskan dahak yang kental dan lengket pada saluran pernapasan, kombinasi ini sering digunakan untuk meredakan batuk berdahak pada anak maupun orang dewasa dengan *ISPA* atau *Brokopneumonia*. Batuk dan pilek pada anak bisa berkepanjangan khususnya pada kasus infeksi saluran pernapasan akut dan anak yang hipersensitif. Pada kondisi ini, lendir yang keluar lebih banyak dan kental. Masalahnya anak belum memiliki refleks batuk yang kuat untuk mengeluarkannya. Oleh karena itu, untuk mendukung proses penyembuhan, dapat dilakukan terapi pijat terapi menggunakan minyak kayu putih (Sutarmi pada Siti Nur Bariyah 2022). Pijat dada dengan metode *clapping* menggunakan minyak kayu putih yang di produksi dari daun tumbuhan melaleuca dengan kandungan terbesarnya yaitu *eucalyptol (cineole).* Khasiat cineole menghasilkan efek mukolitik untuk mengencerkan dahak, melegakan napas, dan anti inflamasi.

Berdasakan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan metode pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih terhadap peningkatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak *Brokoupneumonia* di RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih pada anak *Bronkopneumonia* dengan bersihan jalan

nafas tidak efektif di RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026 ?"

C. Tujuan

Tujuan umum :

Menggambarkan penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih terhadap peningkatan jalan nafas tidak efektif pada anak *Bronkopneumonia.*

Tujuan khusus :

a. Menggambarkan karakteristik pada anak dengan *Bronkopneumonia* (umur, jenis kelamin) serta karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
b. Menggambarkan bersihan jalan nafas tidak efektif sebelum penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih.
c. Menggambarkan bersihan jalan nafas tidak efektif setelah penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih.
d. Membandingkan bersihan jalan nafas tidak efektif sebelum dan sesudah penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih.

D. Manfaat

Studi kasus ini diharapakan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi subjek penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih untuk mengatasi masalah Bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak *Bronkopneumonia* dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan pijat dada *(clapping)* dengan minyak kayu putih.

2. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan

praktek untuk mengatasi masalah Bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak *Bronkopneumonia.*

3. **Bagi Institusi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan**

   Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta menjadi bahan bacaan di Prodi Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes Medan dan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.